

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu ilmu yang tidak pernah lepas dari kegiatan sehari-hari. Menurut (Desi Megawati). Matematika juga mempunyai peran dan manfaat yang besar dalam kehidupan. Hampir setiap kegiatan yang kita lakukan berkaitan dengan penguasaan ilmu matematika. Di setiap satuan pendidikan matematika menjadi mata pelajaran pokok, seperti pada tingkat satuan pendidikan pertama, yaitu di Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar, mata pelajaran matematika sudah diberikan sejak kelas satu hingga kelas enam.

Proses pembelajaran matematika disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa Sekolah Dasar jika dilihat dari tingkat perkembangannya masih berada pada tahap operasional konkret, dimana dalam memahami materi, Guru perlu memberikan penguatan dengan menggunakan contoh konkret sesuai perkembangan siswa dan materi yang akan dipelajarinya. Heruman (2007:1) menyatakan bahwa, siswa sekolah dasar umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun.

Menurut Piaget (2006:132) anak berada pada fase operasional konkret, Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat abstrak. Dari usia perkembangan kognitif, siswa Sekolah Dasar masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru sehingga materi akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Namun, kenyataannya di lapangan matematika dirasakan sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menyenangkan. Hal ini dikarenakan

adanya beberapa faktor, di antaranya:(1) masih banyak guru yang belum memperhatikan perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret, (2) kurangnya pemberian penguatan dari guru kepada siswa sesuai tahap perkembangannya, dalam penyampaian materi tentang pemahaman konsep matematika yang masih bersifat abstrak, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, dan (3) kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dimana siswa lebih bersikap pasif saat proses pembelajaran.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi wadah intelektual para individu terutama peserta didik agar menjadi insan yang hamdal serta berkualitas.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat, Persoalan mendasar yang hingga kini masih sangat kerap dihadapi guru dalam proses belajar mengajar, adalah didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman siswa terhadap materi masih minim, kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi pecahan dikarenakan kurang efesiennya guru dalam pemilihan penerapan teori belajar bruner dimana akan mempengaruhi intensitas belajar siswa. Untuk itu penerapan teori belajar bruner yang dipilih sebaiknya yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar atau mendorong siswa dalam memahami konsep pecahan dalam contoh nyata,dalam bentuk gambar dan dalam simbol atau lambang dari materi pecahan tersebut.

Dilihat dari beberapa guru yang dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode-metode mengajar yang monoton dan tidak menggunakan teori lain untuk variasi,

sedang minat belajar siswa belum maksimal, hal ini dapat di lihat dari ketidaksiapan siswa dalam menerima pelajaran. Dengan peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar dan minat belajar diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Proses belajar mengajar sangat diperlukan penerapan teori belajar bruner yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Penerapan teori belajar bruner yang terdiri dari tiga tahapan tersebut dan yang sangat cocok dalam konsep pecahan serta mampu meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa adalah teori belajar bruner . Teori belajar Bruner menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif,yaitu tahap enaktif,tahap ikonik,tahap simbolik,sehingga penanaman konsep matematika yang ditanamkan akan lebih bermakna.tidak hanya memahami konsep matematikanya saja,tetapi juga mengetahui pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Bruner berorientasi pada proses dan tujuan. Artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya baik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya.

Pelaksanaan penelitian ini,peneliti memilih Sekolah Dasar GMIH Balisoan kecamatan Sahu kabupaten Halmahera Barat sebagai obyek penelitian. Gunanya adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman belajar bidang ilmu matematika khususnya pemahaman konsep pada materi Pecahan. Peneliti memilih lokasi penelitian dengan Sekolah Dasar GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat adalah bahwa SD GMIH Balisoan tersebut dalam kegiatan pembelajarannya belum pernah menerapkan teori belajar Bruner.

Peneliti bermaksud menerapkan teori Bruner, agar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memandang

bahwa pendidikan, belajar dan penerapan teori yang digunakan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan siswa, khususnya efektifitas belajar bidang ilmu matematika.

Pembelajaran siswa dibiasakan untuk berani mengutarakan pendapat, mempertanyakan sesuatu, berpikir kritis serta bertanggung jawab terhadap apa yang dihasilkannya. Sistem dan praktik pendidikan perlu dirancang dan dikembangkan, agar secara nyata menumbuhkan kreativitas peserta didik dan mengembangkan spiritual anak khususnya pemahaman konsep pada materi pecahan melalui penerapan teori Bruner, jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan SD terutama kelas IV bahwa untuk dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep pecahan khususnya materi pengertian pecahan dan perbandingan pecahan, untuk dapat menaplikasikan pembelajaran yang disampaikan guru, siswa perlu mempelajari dan memahami suatu konsep mulai dari melakukan pengertian pecahan menggunakan bantuan benda konkret, manipulasi benda konkret sampai mengenal simbol-simbol yang bersifat abstrak.

Guna membangun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul , Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan pada Siswa Kelas IV SD GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat.

B. Identifikasi Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran kurang melibatkan siswa dan kurang menarik.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa termasuk materi.
3. Guru kurang memberikan kesempatan untuk bertanya.

4. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep pecahan.

C.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teori belajar *Bruner* pada siswa kelas IV SD GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat?
2. Bagaimana Ketuntasan Pemahaman Konsep Pecahan pada siswa kelas IV SD GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat?

D.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan teori *Bruner* pada siswa kelas IV SD GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat .
2. Untuk Menggetahui Ketuntasan Pemahaman Konsep Pecahan pada siswa kelas IV SD GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat.

E.Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dipakai pedoman dalam perbaikan proses belajar mengajar khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa pada konsep pecahan melalui penerapan teori *Bruner*.
- b. Mendapat gambaran umum mengenai penerapan teori *Bruner* pada siswa agar minimal dapat dipertahankan dan bila memungkinkan agar lebih ditingkatkan lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis, dapat memberikan sumbangan pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Manfaat bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, khususnya konsep pecahan.
- c. Manfaat bagi guru, dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai pembanding dalam memilih strategi mengajar yang terbaik secara benar dan tepat dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
- d. Manfaat bagi sekolah, tempat berlangsungnya penelitian ini, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti hanya memfokuskan pada pembahasan pecahan melalui teori *bruner* pada siswa kelas IV SD GMIH Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten halmahera barat semester 2 tahun ajaran 2019 sebanyak 25 siswa.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya berbagai interpretasi dan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terkandung dalam judul di atas, yaitu:

1. Penerapan Teori Bruner

Penerapan Teori Bruner melalui tiga tahap pembelajaran yaitu tahap enaktif, ikonik dan simbolik, yang dalam pembelajarannya sesuai dengan perkembangan siswa secara bertahap mulai dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang mudah ke yang sulit, dan dari nyata atau konkret ke yang abstrak.

2. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep dibentuk oleh dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Dimana masing-masing kata mempunyai arti tersendiri. Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses atau perbuatan mengerti benar tentang suatu hal.

3. Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai p/q , dengan p dan q adalah bilangan bulat dan $q \neq 0$. Bilangan p disebut pembilang dan bilangan q disebut penyebut. Pecahan dapat dikatakan senilai apabila pecahan tersebut mempunyai nilai atau bentuk paling sederhana sama.

